

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Bangunjiwo merupakan salah satu SD Negeri di Kabupaten Bantul yang terletak di Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah siswa di sekolah SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta berjumlah 263 siswa. Setiap kelas terdiri dari 2 macam yaitu kelas A dan B untuk tiap jenjangnya. Cara masuk ke SD Negeri Bangunjiwo di seleksi terdahulu dengan ujian tertulis. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru, cara belajar mengajar di dalam kelas bervariasi dengan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Jumlah siswa setiap kelas rata-rata 20 siswa, karena setiap guru dituntut untuk mengenal anak didiknya. Sehingga diharapkan belajar mengajar lebih kondusif dan efektif. Setiap hari ada les tambahan setelah jam pelajaran selesai kecuali hari jum'at. Jam pelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 13.00 WIB.

Di SD Negeri Bangunjiwo terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib yang di taati oleh warga sekolah. Terdapat 18 guru, jumlah guru cukup memadai yaitu sesuai dengan jumlah bidang studi. Sekolah juga memiliki fasilitas belajar yang lengkap. Gedung SD Negeri Bangunjiwo memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, dan kondisi lingkungan di sekolah ini cukup bersih. Sekolah ini ditunjang dengan perpustakaan, lapangan bola, lapangan voli, dan ruang kesenian.

Sekolah mendapatkan Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) dari pemerintah untuk perbaikan gizi pada anak sekolah. PMT-AS berupa susu kotak, dan pemberian PMT-AS setiap hari senin, sehingga dapat meningkatkan keadaan gizi dan kesehatan dan dapat mendorong minat dan kemampuan belajar anak untuk meningkatkan prestasi.

Di SD Negeri Bangunjiwo terdapat ruang UKS untuk memantau kesehatan dan status gizi siswa, namun UKS ini belum di manfaatkan dengan maksimal

SD N Bangunjiwo juga memiliki 3 kantin dan juga terdapat banyak penjual makanan di luar sekolah. Kantin ini pernah di survey oleh BPOM beberapa tahun lalu dan terbukti terdapat makanan yang mengandung zat berbahaya, sejak itu penjual tidak berani lagi menjual makanan yang mengandung zat berbahaya. Dari hasil wawancara pada anak mengatakan bahwa anak biasanya membawa bekal dari rumah, selain itu anak juga jajan di kantin sekolah seperti, nasi kuning, nasi goreng, nasi kucing, nasi sayur.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur anak saat masuk sekolah, umur anak, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak Saat Masuk Sekolah, Umur Anak, Jenis Kelamin, Pendidikan Orang Tua, Dan Pekerjaan Orang Tua

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Anak Saat Masuk Sekolah:		
6 tahun	22	51,2
7 tahun	21	48,8
Umur:		
11-12 tahun	39	90,7
13-14 tahun	4	9,3
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	23	53,5
Perempuan	20	46,5
Pendidikan Orang Tua:		
SD	10	23,3
SMP	15	34,9
SMA sederajat	17	39,5
Sarjana	1	2,3
Pekerjaan Orang Tua:		
PNS	5	11,6
Swasta	6	14,0
Buruh	27	62,8
Wiraswasta	5	11,6

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan distribusi umur anak saat masuk sekolah terbanyak 6 tahun 51,2%. Responden didominasi oleh umur antara 11-12 tahun, yaitu sebanyak 90,7%. Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki 53,5%. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua terbanyak adalah SMA sederajat sebesar 39,5%. Berdasarkan pekerjaan orang tua responden penelitian ini didominasi oleh pekerja buruh yaitu sebanyak 62,8%.

3. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis univariabel

Hasil analisis yang menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Distribusi frekuensi subjek penelitian menurut status gizi, dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi
Siswa Kelas 6 SD Negeri Bangunjiwo
Kasihan Bantul Yogyakarta

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurus	3	7,0
Normal	36	83,7
Gemuk	2	4,7
Obesitas	2	4,7
Jumlah	43	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa status gizi responden sebagian besar termasuk kategori normal 83,7%.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Prestasi Belajar
Siswa Kelas 6 SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul
Yogyakarta

Prestasi Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	29	67,4
Tinggi	14	32,6
Jumlah	43	100,0

Data Sekunder: 2013

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa prestasi belajar responden sebagian besar termasuk kategori sedang 67,4%.

b. Analisis Bivariabel

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu status gizi dan variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Tabel 4.4
Tabulasi Silang Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta

Status Gizi	Prestasi Belajar				Total	p-value
	Sedang		Tinggi			
	F	%	f	%		
Kurus	1	2,3	2	4,7	3	0,281
Normal	25	58,1	11	25,6	36	
Gemuk	1	2,3	1	2,3	2	
Obesitas	2	6,9	0	0	2	
Jumlah	29	67,4	14	32,6	43	

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji *Spearman* dengan taraf signifikan $p\text{ value} = 0,281$. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikan dengan tingkat kesalahan 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan $p = 0,281 > 0,05$. Maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan status gizi dengan prestasi belajar di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Status gizi siswa di SD Negeri Bangunjiwo bukan merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

B. Pembahasan

1. Status gizi

Status gizi anak adalah keadaan kesehatan anak yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara

antropometri (Moehji, 2009). Penilaian status gizi pada dasarnya merupakan proses pemeriksaan keadaan gizi seseorang dengan cara mengumpulkan data penting, baik yang bersifat objektif maupun subjektif, untuk kemudian dibandingkan dengan standar antropometri penilaian status gizi anak. Pada penelitian ini penilaian status gizi menggunakan Indeks Antropometri dengan mengukur BB dan TB siswa, kemudian mencari nilai Indeks Masa Tubuh (IMT) dan menghitung nilai *z-score*.

Hasil penelitian ini yaitu 7,0% dalam kategori kurus, 83,7% dalam kategori normal, 4,7% dalam kategori gemuk, dan 4,7% dalam kategori obesitas. Hasil ini menunjukkan bahwa status gizi siswa di SD Negeri Bangunjiwo mayoritas dalam kategori normal. Keadaan ini menurut Soekirman (2004), dipengaruhi oleh faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor penyebab langsung yaitu asupan gizi.

Asupan gizi siswa di SD Negeri Bangunjiwo, sekolah mendapatkan bantuan dari pemerintah dengan memberikan (PMT-AS) berupa susu kotak, setiap hari senin. Berdasarkan hasil wawancara pada anak mengatakan bahwa, sering jajan di kantin sekolah seperti, nasi kuning, nasi goreng, dan nasi kucing. Siswa cenderung tidak menyukai sayuran. Keadaan ini dapat dilihat bahwa anak jarang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi, seperti sayuran yang berwarna hijau tua dan kacang-kacangan.

Apabila anak kekurangan zat besi, akan mengalami Anemia Defisiensi Besi (ADB) atau dikenal dengan kurang darah, merupakan masalah gizi utama pada anak usia sekolah. Di dalam tubuh zat besi berfungsi untuk membentuk sel darah merah. Sementara sel darah merah bertugas mengangkut oksigen dan zat-zat makanan ke seluruh tubuh serta membantu proses metabolisme tubuh untuk menghasilkan energi. Jika asupan gizi ke dalam tubuh kurang, dengan sendirinya sel darah merah juga akan berkurang. Sehingga sel darah merah untuk

membawa oksigen dan zat-zat makanan ke seluruh tubuh tidak berjalan dengan baik. Dampak yang ditimbulkan pada anak adalah pertumbuhan fisik, perkembangan otak, motorik, mental, dan kecerdasan terhambat, daya tangkap belajar menurun, dan interaksi sosial menurun. Jika anemia gizi besi terjadi pada anak usia sekolah, maka anak itu akan mengalami kemunduran dalam kemampuan belajar (Ari & Rusilanti, 2013).

Keadaan status gizi normal pada siswa dapat dilihat dari usia anak, siswa kelas 6 di SD Negeri Bangunjiwo sebagian besar usia 11-12 tahun sebanyak 90,7%. Sesuai dengan teori Ari & Rusilanti (2013) golongan usia (6-12 tahun) anak sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai. Bagi anak usia sekolah, makanan merupakan sumber untuk membuat anak cerdas, anak lebih mudah menerima pelajaran, dan mempunyai daya tahan yang cukup terhadap berbagai penyakit. Anak usia sekolah kebutuhan energi lebih besar karena mereka lebih banyak melakukan aktifitas fisik, misalnya olahraga, bermain, atau membantu orang tua. Kebutuhan gizi pada kelompok ini terutama untuk pertumbuhan dan aktifitas yang besar. Kesehatan yang optimal akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal pula. Hal ini didukung data absensi siswa semester 2, mayoritas tingkat kehadiran siswa baik, hanya 4-5 siswa yang tidak masuk sekolah.

Menurut Moehji (2009), faktor lain yang memperburuk keadaan status gizi pada anak yaitu, anak-anak dalam usia pertumbuhan pada umumnya sudah dapat memilih makanan dan menentukan makanan apa yang disukai dan yang tidak. Sering kali anak-anak ini memilih makanan yang salah, lebih-lebih jika orang tuanya tidak memberikan petunjuk apa-apa kepadanya. Kebiasaan jajan, dalam usia ini anak-anak gemar sekali jajan, mungkin sudah menjadi kebiasaan dirumahnya, atau mungkin akibat pengaruh kawannya di sekolah. Hal ini terkait dengan faktor yang mempengaruhi status gizi penyebab tidak langsung yaitu pola pengasuhan anak. Pola asuh gizi merupakan

bagian dari pola asuh anak yaitu praktik di rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada penelitian ini peneliti tidak melakukan penelitian pola asuh anak hal ini dapat memungkinkan mempengaruhi hasil penelitian.

Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Soekirman (2004), asupan zat gizi yang dikonsumsi dalam bentuk makanan akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Kekurangan asupan zat gizi akan dimanifestasikan dalam bentuk pertumbuhan yang menyimpang dari standar. Asupan makanan terkait dengan ketersediaan pangan namun tidak berarti jika tersedia pangan kemudian akan secara pasti setiap orang akan tercukupi asupan gizi karena kecukupan gizi seseorang tergantung dari makanan yang dikonsumsi. Hal ini terkait dengan terkait tingkat ekonomi responden dalam ketersediaan pangan. Data yang di dapat dari penelitian ini bahwa pekerjaan orang tua responden didominasi oleh pekerja buruh sebanyak 62,8%. Meskipun pekerjaan orang tua responden didominasi pekerja buruh tetapi sebagian besar pendidikan orang tua responden adalah SMA sederajat sebanyak 39,5%. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan serta dalam pembangunan. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2. Prestasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di SD Negeri Bangunjiwo termasuk dalam kategori sedang 65,1%. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 77 dengan nilai minimal 69 dan nilai maksimal 84.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Faktor

jasmaniah salah satunya faktor kesehatan. Pada penelitian ini kesehatan dapat dilihat dari absensi siswa dalam semester genap, mayoritas tingkat kehadirannya baik, hanya 4-5 siswa yang tidak masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Slameto (2010), sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Faktor psikologis yang terdapat pada siswa merupakan faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor psikologis dalam penelitian ini dapat dilihat dari data rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran matematika adalah 81,4% dalam kategori tinggi. Mata pelajaran Matematika membutuhkan perhatian dan konsentrasi yang tinggi. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua siswa. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan orang tua yang sebagian besar buruh sebanyak 62,8%. Menurut Slameto (2010), kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, tersedianya fasilitas tempat dan

peralatan belajar yang cukup memadai, seperti: meja, kursi, penerangan, buku-buku dan yang lainnya. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya memiliki cukup uang. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiadi (2001), bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang baik diperlukan juga lingkungan belajar yang mendukung. Dari hasil kuesioner tentang lingkungan belajar didapatkan gaya belajar yang masih menonjol adalah belajar sendiri 96,8%.

Menurut Slameto (2010), prestasi belajar juga dipengaruhi oleh kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2009) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Apabila dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden umur anak saat masuk sekolah adalah 6 tahun sebanyak 51,2%. Dengan adanya kematangan pada anak, maka anak akan lebih siap dalam menerima pelajaran. Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon atau beraksi (Slameto, 2010).

Menurut Slameto (2010), prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor ekstern, faktor yang ada di luar individu salah satunya yaitu faktor sekolah. SD Negeri Bangunjiwo terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib yang di taati oleh warga sekolah. Jumlah guru cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru di SD Bangunjiwo. Pada setiap kelas terdiri dari 20 siswa, hal ini mempermudah guru untuk menentukan cara yang tepat dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. SD Negeri Bangunjiwo juga memiliki

peralatan belajar yang lengkap. Gedung SD Negeri Bangunjiwo memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, dan kondisi lingkungan disekolah ini cukup bersih. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010), hal mutlak yang harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah tata tertib dan disiplin yang diterapkan secara konsekuen dan konsisten. Kondisi lingkungan sekolah yang juga mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumla bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya hubungan yang harmonis antara semua warga sekolah.

3. Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar

Hasil analisis bivariabel dengan uji *spearman* antara variabel status gizi dan prestasi belajar diperoleh $p=0,281$ ($p>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Bangunjiwo. Keeratan hubungan status gizi dengan prestasi belajar di SD negeri Bangunjiwo, lemah $r=-,010$. Hal ini menyatakan bahwa status gizi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, karena masih banyak faktor lain tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti lingkungan, aspek psikologis dan faktor pendekatan belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utami (2011), hasil penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan antara Index Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U) dengan prestasi belajar murid dapat disebabkan karena IMT/U merupakan indikator untuk menilai status gizi saat ini, dimana gizi saat ini tidak mempengaruhi pertumbuhan fisik dan organ-organ lainnya yang meliputi pertumbuhan otak yang akhirnya tidak mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan (IMT/U) untuk menilai

status gizi siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 menyatakan bahwa status gizi siswa dalam kategori kurus memiliki prestasi belajar dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mexitalia dkk (2002), hasil penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan prestasi belajar dengan nilai $p = 0,494$ ($p > 0,05$), dan keeratan hubungan lemah $r = 0,062$ ($r < 0,4$), walaupun hasil pengukuran status gizi sebagian besar gizi baik 73,0%, sedangkan kategori gizi kurang 12,6%, kategori gizi lebih 11,2%, kategori obesitas 3,2%. Status gizi juga ditentukan dengan penilaian status sosial ekonomi dari keluarga pada sampel penelitian.

Hasil ini diperkuat oleh Setiadi (2001), yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan prestasi belajar siswa pada rapor cawu 1 dan 2 kelas II (dari 9 mata pelajaran), yang mana ($r = 0,062$, $p = 0,494$, karena $p > 0,05$). Sedangkan hubungan antara IQ dengan prestasi belajar menunjukkan ada hubungan bermakna dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,437$). Tampak bahwa intelegansi (IQ) hanya merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar.

Tingkat prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu seperti kesehatan kecerdasan, bakat, minat, motif, dan cara belajar. Faktor eksternal berasal dari luar individu tersebut, seperti faktor lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat (Tu'u, 2004). Kesehatan jasmani akan optimal apabila menjaga kesehatan fisik, asupan makanan dan minuman adekuat serta teratur dan ditunjang dengan olahraga dan istirahat yang cukup.

Tingkat intelegensi, bakat dan kemauan yang tinggi memberi pengaruh yang besar terhadap tingkat keberhasilan belajar. Keadaan ini didukung bila faktor eksternal seperti lingkungan yang harmonis dan lingkungan rumah yang cukup terang, tersedianya sarana dan fasilitas belajar, kondisi sekolah yang menjamin proses belajar lancar (fasilitas dan sarana mendukung) serta tersedianya waktu yang cukup untuk belajar. Hal lain yang dapat menjelaskan ada tidaknya hubungan yang bermakna antara status gizi dengan prestasi belajar adalah, sekolah tidak memiliki hasil tes IQ siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini masih dalam taraf penelitian pemula, penilaian status gizi yang dilakukan dalam penelitian ini hanya meneliti status gizi secara langsung. Sedangkan peneliti tidak menilai status gizi dengan cara tidak langsung seperti survei konsumsi makanan, statistik vital, dan pemeriksaan laboratorium.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel status gizi dengan prestasi belajar siswa, masih terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.